

PERAN PENDIDIKAN KRISTEN SEBAGAI SOLUSI MENGHADAPI GAYA HIDUP HEDONISME BERKEDOK *SELF-REWARD* DI KALANGAN ANAK MUDA

Romika^{1*}, Merlin Haninun^{2*}, Yunita Paly^{3*}

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way

*Email:romika021@gmail.com

Submitted:12 September 2025 | Accepted: 29 September 2025 | Published: 30 September 2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pendidikan Kristen sebagai solusi dalam menghadapi gaya hidup hedonisme berkedok self-reward yang semakin marak di kalangan anak muda. Gaya hidup ini sering kali dikaitkan dengan pencarian kebahagiaan melalui konsumsi material dan kepuasan diri yang berlebihan. Pendidikan Kristen yang berlandaskan Alkitab, dengan fondasi nilai-nilai spiritualitas merupakan dasar yang dapat merubah pola pikir dan perilaku yang lebih seimbang. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam kepada para pendidik Kristen, tokoh agama, serta anak muda kristen. Hasil penelitian ini adalah Pendidikan Kristen memegang peranan penting dalam menghadapi gaya hidup hedonisme berkedok self-reward di kalangan anak muda. Peran pendidikan kristen terdiri dari: 1) Menanamkan Penguasaan Diri/Self-Control, 2) Mengajarkan Tentang Prioritas Hidup, 3) Pengembangan Keterampilan Mengelola Keuangan, 4) Menanamkan Rasa Syukur, 5) Membentuk Komunitas yang Mendukung, 6) Menanamkan Kesadaran Identitas di Dalam Kristus. Kesimpulan, penerapan pendidikan Kristen secara konsisten dapat menjadi benteng yang kuat dalam menghadapi arus hedonisme. Kesimpulannya, pendidikan Kristen berperan efektif sebagai solusi dalam menghadapi gaya hidup hedonisme berkedok self-reward. Pendidikan Kristen menanamkan nilai-nilai Alkitabiah, moral, penguasaan diri, dan kesadaran sosial yang mampu menahan arus hedonisme.

Kata kunci: pendidikan kristen, gaya hidup, hedonisme, self-reward, anak muda

Abstract: This study aims to examine the role of Christian education as a solution to counter the hedonistic lifestyle disguised as self-reward, which is increasingly prevalent among young people. This lifestyle is often associated with the pursuit of happiness through material consumption and excessive self-gratification. Christian education, grounded in the Bible and spiritual values, serves as a foundation for transforming mindsets and fostering more balanced behaviors. This research employs a qualitative approach, using in-depth interviews with Christian educators, religious leaders, and Christian youth. The findings reveal that Christian education plays a pivotal role in addressing the hedonistic lifestyle disguised as self-reward among young people. Its roles include: 1) Instilling Self-Control, 2) Teaching About Life Priorities, 3) Developing Financial Management Skills, 4) Fostering Gratitude, 5) Building Supportive Communities, and 6) Instilling Identity Awareness in Christ. In conclusion, the consistent application of Christian education can serve as a strong fortress against the tide of hedonism. It effectively acts as a solution by instilling biblical values, morality, self-control, and social awareness that counteract the influence of hedonism.

Keywords: Christian education, lifestyle, hedonism, self-reward, youth

PENDAHULUAN

Di era digital dan kemajuan sosial saat ini, hedonisme telah menjadi bagian

dari realitas kehidupan banyak anak muda.

Fenomena ini kerap hadir dalam bentuk “self-reward” atau penghargaan terhadap

diri sendiri sebagai alasan untuk memuaskan hasrat konsumtif. Dengan meningkatnya paparan terhadap media sosial dan pengaruh selebriti digital, konsep self-reward sering kali diterjemahkan sebagai pembenaran untuk membeli barang-barang mewah, melakukan perjalanan mahal, atau sekadar memenuhi keinginan pribadi tanpa batas. Anak muda merasa terdorong untuk mengikuti gaya hidup ini demi meningkatkan citra diri dan diterima dalam lingkaran sosial mereka. Fenomena ini semakin mengakar ketika kebahagiaan dinilai dari seberapa banyak materi yang bisa dimiliki atau ditampilkan, bukan dari kualitas hubungan, pencapaian bermakna, atau keseimbangan hidup yang sehat. Tanpa disadari, gaya hidup seperti ini berpotensi melunturkan nilai-nilai moral, memperkuat budaya individualistik, dan memicu perilaku konsumtif yang berlebihan.

Self reward berasal dari dua kata dalam bahasa Inggris. Self berarti diri sendiri, reward berarti hadiah, ganjaran, upah dan pahala.¹ Self Reward merupakan salah satu bentuk upaya untuk

mengapresiasi diri yang dilakukan oleh mahasiswa karena sudah bekerja keras. Self-reward diberikan ketika tercapainya suatu tujuan yang diinginkan dan diharapkan sehingga akan membentuk suatu kebiasaan ketika reward itu dilakukan.²

Menurut Skinner salah satu tokoh Psikologi, dampak dari pemberian self-reward adalah terbentuknya positive reinforcement, yaitu suatu rangsangan yang sengaja diberikan untuk memperkuat kemungkinan munculnya perilaku positif.³ Positive reinforcement ini bekerja dengan cara meningkatkan kecenderungan seseorang untuk mengulangi perilaku baik karena diberi dukungan atau penghargaan yang memperkuat respons positif tersebut. Namun, bila self-reward diterapkan secara tidak bijaksana dan tidak seimbang dengan nilai-nilai moral, ia dapat bergeser menjadi pemicu perilaku konsumtif dan hedonistik yang hanya berfokus pada kepuasan pribadi tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang.

Self-reward seharusnya menjadi bentuk apresiasi sehat terhadap pencapaian pribadi kerap kali disalahgunakan untuk

¹ Hassan Shadily dan John M Echol, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1996).

² Dkk Atalya Raina Pastadi, Eileen Deo Tyra Damanik, "Pengaruh Self-Reward Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Di Indonesia," 2023, 5, <https://www.researchgate.net/publication/37668491>

Pendidikan Kristen Sebagai Solusi Menghadapi Gaya Hidup Hedonisme Berkedok *Self-Reward* di kalangan Anak Muda | 371

5_Pengaruh_Self-Reward_Terhadap_Motivasi_Belajar_Mahasiswa_Di_Indonesia.

³Muhammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran* (Bandung: Wacana Prima, 2007), 9.

membenarkan gaya hidup yang berlebihan dan berfokus pada konsumsi tanpa kendali. Media sosial turut memainkan peran besar dalam memperkuat realitas ini, karena seringkali menampilkan standar kebahagiaan yang diukur dari kepemilikan materi atau kemampuan untuk menikmati berbagai fasilitas duniawi. Realitas yang ada menunjukkan bahwa sebagian besar anak muda cenderung menganggap kebahagiaan sebagai sesuatu yang bisa dicapai melalui konsumsi barang dan jasa.

Otorita Jasa Keuangan (OJK) mencatat tingkat utang yang diambil anak muda melalui layanan buy now pay later (BNPL) cukup banyak. "Karena dengan ada pinjol, paylater sangat mudah anak muda kita bisa mendapatkan pinjaman kemudian membelikan barang yang tidak produktif," terangnya. Berdasarkan data yang dipaparkannya, pengguna paylater sebagian besar merupakan generasi Z dengan rentang usia 26-35 tahun. Rincian berdasarkan usia sebagai berikut: 1) 18-25 tahun: 26,5%, 2) 26-35 tahun: 43,9%, 3) 36-45 tahun: 21,3%, 4) 46-55 tahun: 7,3%, 5) di atas 55 tahun: 1,1%. Adapun sebagian besar penggunaan paylater untuk gaya hidup. Seperti fesyen

dengan persentase 66,4%, perlengkapan rumah tangga dengan 52,2%, elektronik dengan 41 %, laptop atau ponsel dengan 34,5%, hingga perawatan tubuh sebesar 32,9%.⁴

Menurut Friderica Widyasari generasi milenial dan generasi Z sebagai kelompok rentan secara finansial dengan gaya hidup yang lebih banyak menghabiskan uang untuk kesenangan dibanding menabung maupun berinvestasi. "Banyak generasi muda yang terjebak pada pinjol karena mengambil hutang untuk kebutuhan konsumtif dan keperluan yang tidak bijaksana,".⁵

Utang yang belum terbayar pada financial technology (fintech) lending atau kerap disebut pinjaman online (pinjol) perseorangan makin menumpuk. Meningkatnya penggunaan paylater menjadi salah satu sebab meningkatnya total utang fintech Lending perseorangan. Tercatat hingga akhir Juni 2024, berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), total outstanding pinjaman perseorangan pada fintech lending melesat 14%. Sementara pada periode Mei ke Juni

⁴ "OJK Catat Anak Muda Gemar Utang Paylater, Dipicu Fomo Hingga Yolo," accessed October 25, 2024, <https://www.detik.com/bali/bisnis/d-7575399/ojk-catat-anak-muda-gemar-utang-paylater-dipicu-fomo-hingga-yolo>.

⁵ "OJK Ingatkan Gen Z Dan Milenial Rentan Terjerat Pinjol - Universitas Gadjah Mada," accessed October 25, 2024, <https://ugm.ac.id/id/berita/ojk-ingatkan-gen-z-dan-milenial-rentan-terjerat-pinjol/>.

2024 tercatat naik 3,7% menjadi Rp61,52 triliun.⁶

Pinjaman online semakin populer karena proses transaksinya yang mudah, yang membuat banyak generasi Z dan milenial menjadi pengguna aktif. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) meyakini bahwa FinTech yang menyebabkan tekanan pada nasabahnya hingga berujung bunuh diri merupakan ilegal atau tak memiliki izin OJK. Hal sama dikemukakan Satgas Waspada Investasi, bahwa sopir taksi yang melakukan bunuh diri itu melakukan pinjaman online kepada FinTech yang tidak terdaftar di OJK (ilegal). Mekanisme platform ilegal yang kurang jelas menyebabkan konsumen tidak memahami risiko yang akan dihadapi. Risiko tersebut berupa penagihan yang dilakukan secara intimidatif seperti ancaman menyebarkan data informasi pinjaman ke kontak keluarga terdekat hingga teman – teman. Hal ini terjadi karena platform ilegal tersebut mengambil hampir seluruh akses gawai peminjam. Konsumen akan merasa tertekan karena tidak bisa membayar tepat waktu sesuai jatuh tempo yang mengakibatkan

adanya tekanan psikis sampai yang terberat munculnya perilaku untuk bunuh diri.⁷

Pendidikan Kristen memiliki potensi besar untuk memberikan solusi terhadap masalah gaya hidup hedonisme berbalut “self-reward”. Pendidikan Kristen tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademis, tetapi juga menekankan pentingnya pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual. Tujuan utama pendidikan Kristen adalah membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, kesadaran moral, dan kedalaman spiritual.

Melalui pendidikan Kristen, anak muda diharapkan dapat memahami bahwa kebahagiaan sejati tidak diukur dari kenikmatan materi, melainkan dari pemenuhan makna hidup yang lebih dalam melalui hubungan yang erat dengan Tuhan dan kepedulian terhadap sesama. Pendidikan Kristen mengajarkan nilai-nilai seperti pengendalian diri, kesederhanaan, dan kasih sayang, yang semuanya berlawanan dengan sifat hedonistik. Dengan demikian, konsep self-reward dapat

⁶ “Utang Pinjol Tembus Rp 60 T, Gen Z & Milenial Paling Malas Bayar,” accessed October 25, 2024, <https://www.cnbcindonesia.com/research/20240827084246-128-566611/utang-pinjol-tembus-rp-60-t-gen-z-milenial-paling-malas-bayar>.

Pendidikan Kristen Sebagai Solusi Menghadapi Gaya Hidup Hedonisme Berkedok *Self-Reward* di kalangan Anak Muda | 373

⁷ Anisa Rachmawati and Dian Yudhawati, “Gaya Kognitif Konsumen Pada Fintech Peer To Peer Lending Terhadap Literasi Keuangan,” *Psycho Idea* 20, no. 2 (August 31, 2022): 128–40, <https://doi.org/10.30595/PsychoideA.V20I2.13065>.

dipahami secara lebih bertanggung jawab sebagai penghargaan yang selaras dengan nilai-nilai Kristiani, bukan sekadar pemenuhan hasrat material. Pendidikan Kristen memberikan kerangka moral yang membantu anak muda untuk memilah antara keinginan pribadi yang sehat dan perilaku konsumtif yang merugikan.

Riset tentang gaya hidup hedonisme berkedok self-reward di kalangan anak muda belakangan menarik untuk diteliti, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Desy Wahyuningsari dkk penelitian yang berjudul Maraknya Hedonisme Berkedok Self Reward. Tanpa disadari, self reward dengan cara seperti itu bisa membuat kita terjebak dalam mengapresiasi diri dengan buta arah atau menjadikan diri konsumtif akibat terlalu menuruti hawa nafsu, sehingga lebih menjadi boros daripada melakukan self reward Kehidupan yang semakin modern membawa manusia pada pola perilaku yang unik, yang membedakan individu satu dengan individu yang lainnya dalam persoalan gaya hidup.⁸

Maya Komala dkk dalam penelitian yang berjudul Pengaruh Sikap Keuangan, Kontrol Diri dan Self Reward Terhadap

Pengelolaan Keuangan pada Generasi Z di Kecamatan Telukjambe Barat menyimpulkan bahwa secara parsial sikap keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan. kontrol diri memiliki pengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap pengelolaan keuangan, sedangkan self-reward memiliki pengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap pengelolaan keuangan.⁹

Selain itu, Oktavia Amalia dalam penelitiannya yang berjudul Interkoneksi Agama dengan Hedonisme memaparkan bahwa konsep kebahagiaan atau kenikmatan dapat diinterpretasikan secara berbeda oleh individu, dan respons mereka terhadap pertanyaan tentang kepuasan hidup mungkin bersifat subjektif. Hal ini menunjukkan bahwa pandangan setiap individu terhadap kebahagiaan sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya, nilai-nilai yang dianut, serta pengalaman pribadi yang mereka miliki. Dengan demikian, penting untuk memahami konteks di mana pandangan tersebut muncul agar dapat merespons dengan lebih

⁸ Desy Wahyuningsari et al., "Maraknya Hedonisme Berkedok Self Reward," *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora Indonesia* 2, no. 1 (2022): 7–11, <https://doi.org/10.52436/1.jishi.24>.

⁹ Jurnal Ekonomi et al., "Pengaruh Sikap Keuangan, Kontrol Diri Dan Self Reward Terhadap

Pengelolaan Keuangan Pada Generasi Z Di Kecamatan Telukjambe Barat," *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah* 6, no. 7 (July 1, 2024): 5279–5295–5279–5295, <https://doi.org/10.47467/AlkharaJ.V6I7.2519>.

efektif terhadap tantangan yang ditimbulkan oleh gaya hidup hedonis.¹⁰

Sementara hasil penelitian dari Adnan Firdaus menyimpulkan bahwa hasil uji hipotesis pertama menunjukkan nilai $R=0,560$ dengan signifikansi $\alpha = 0,000$, yang berarti ada hubungan antara kontrol diri dan perilaku hedonisme terhadap perilaku konsumtif pengguna m-banking pada mahasiswa. Oleh karena itu, kontrol diri dan perilaku hedonis memengaruhi perilaku konsumtif secara signifikan. Temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan kontrol diri di kalangan mahasiswa untuk mengurangi perilaku konsumtif yang berlebihan. Selain itu, kesadaran akan pengaruh perilaku hedonis dapat membantu mahasiswa membuat keputusan keuangan yang lebih bijak dan bertanggung jawab.¹¹

Berdasarkan hasil kajian di atas, Peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian peran pendidikan kristen sebagai solusi menghadapi gaya hidup hedonisme

berkedok self-reward di kalangan anak muda. Penelitian ini mengkaji dari sudut pandang pendidikan Kristen dan bagaimana peran Pendidikan Kristen menghadapi gaya hidup hedonisme berkedok self-reward.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe fenomenologis dan literatur. Metode fenomenologis dipilih untuk mengumpulkan data dari narasumber dan menganalisisnya secara deskriptif.¹²¹³ Penelitian bertujuan memberikan pemahaman mendalam tentang kondisi saat ini. Penelitian ini berusaha untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai karakteristik dan fakta populasi tertentu, serta berupaya mendeskripsikan fenomena secara rinci. Sumber sekunder yang digunakan mencakup buku, jurnal, dan media online yang memiliki kredibilitas akademis.¹⁴¹⁵ Selain itu, bahan-bahan yang dipilih terdiri

¹⁰ Ekonomi et al.

¹¹ Adnan Firdaus, "Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Perilaku Hedonisme Dengan Perilaku Konsumtif Pengguna M- Banking Pada Mahasiswa," 2024.

¹² John Creswell, *Riset Pendidikan Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif Edisi Kelima* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2015).

¹³ Remegises Danial Yohanis Pandie et al., "Strategi Pendidikan Kristen Dalam Mengatasi Fenomena FoMO Pada Remaja Di Gereja," *Sabda: Pendidikan Kristen Sebagai Solusi Menghadapi Gaya Hidup Hedonisme Berkedok Self-Reward* di kalangan

Jurnal Teologi Kristen 6, no. 1 (April 19, 2025): 52–69, <https://doi.org/10.55097/SABDA.V6I1.206.G112>.

¹⁴ Romika Romika, Varyanti Varyanti, and Yolanda Nany Palar, "Strategi Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Ibadah Sekolah Minggu," *Jurnal Darma Agung* 32, no. 2 (April 30, 2024): 1202–14, <https://doi.org/10.46930/OJSUDA.V32I2.4562>.

¹⁵ Romika Romika and Ruth Sianturi, "Learning Strategies Of Sunday School Teachers In Installing The Character Of Discipline," *Anak Muda* | 375

dari konsep, pendapat, dan ide-ide yang sesuai dengan topik yang dibahas. Selain itu, bahan literatur yang dipilih mencakup konsep, pendapat, dan ide-ide yang sesuai dengan topik penelitian, sehingga memberikan dasar argumentatif yang kuat. Dalam penulisan artikel ini, peneliti terlebih dahulu menganalisis teori gaya hidup hedonisme berkedok *self-reward* beserta dampaknya terhadap pola pikir dan perilaku anak muda. Selanjutnya, kajian literatur dilakukan untuk menggali kondisi aktual generasi muda dalam konteks sosial-budaya Indonesia agar masalah dapat diidentifikasi dengan tepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hedonisme berkedok self-reward

Gaya hidup hedonis adalah salah satu gaya hidup yang disebut sebagai tren terkini di kalangan anak muda. Dengan adanya fenomena¹⁶¹⁷ ini, anak muda cenderung memilih hidup yang mewah, menyenangkan, dan nyaman tanpa perlu bekerja keras. Gaya hidup masyarakat berkembang sebagai respon terhadap perubahan zaman yang mengacu dan

bergerak menuju modernitas. Setiap masyarakat menganggap gaya hidup sebagai tren dan kebutuhan. Gaya hidup seseorang mencerminkan status sosialnya.¹⁸

Hedonisme adalah paham sebuah aliran filsafat dari Yunani. Tujuan paham aliran ini, untuk menghindari kesengsaraan dan menikmati sebanyak mungkin dalam kehidupan di dunia. Kala itu, hedonisme masih mempunyai arti positif. Dalam perkembangannya penganut paham ini mencari kebahagiaan berefek panjang tanpa disertai penderitaan. Mereka menjalani berbagai praktik asketis, seperti puasa, hidup miskin, bahkan menjadi pertapa agar mendapat kebahagiaan sejati. Burhanuddin (1997:81) adalah sesuatu itu dianggap baik" sesuai dengan kesenangan yang didatangkannya. Disini jelas bahwa sesuatu yang hanya mendatangkan kesusahan, penderitaan dan tidak menyenangkan, dengan sendirinya dinilai tidak baik Orang-orang yang mengatakan ini, dengan sendirinya, menganggap atau menjadikan kesenangan itu sebagai tujuan hidupnya.¹⁹

Self reward adalah istilah yang digunakan saat seseorang memberikan

International Journal Of Humanities Education and Social Sciences 3, no. 6 (June 30, 2024): 2808–1765, <https://doi.org/10.55227/IJHESS.V3I6.1046>.

¹⁶ Remegises Danial Yohanis Pandie et al., "Strategi Pendidikan Kristen Dalam Mengatasi Fenomena FoMO Pada Remaja Di Gereja," *Sabda*:

Jurnal Teologi Kristen 6, no. 1 (April 19, 2025): 52–69, <https://doi.org/10.55097/SABDA.V6I1.206>.

¹⁷ Danial Yohanis Pandie et al.

¹⁸ Gushevinalti Gushevinalti, "Telaah Kritis Perspektif Jean Baudrillard Pada Hedonisme Remaja," 2014, 48.

¹⁹ Gushevinalti, 48.

hadiah untuk dirinya sendiri. Bentuk dari self reward sangat beragam dan tidak selalu dalam bentuk barang. Self-reward secara umum diartikan sebagai penghargaan yang diperuntukkan terutama diri sendiri dalam bentuk apresiasi atau memberikan hadiah karena telah melakukan pekerjaan hingga akhirnya mencapai apa yang telah diinginkan.²⁰

Self-reward pada dasarnya merupakan pemberian penghargaan pada diri sendiri setelah mencapai suatu pencapaian, yang awalnya merupakan konsep positif untuk meningkatkan motivasi dan kesejahteraan psikologis. Namun, ketika konsep ini dieksploitasi sebagai alasan untuk terus-menerus memanjakan diri tanpa mempertimbangkan aspek finansial, sosial, maupun psikologis, ia dapat berubah menjadi pola hidup hedonistik yang berlebihan. Dalam fenomena ini, individu sering menginterpretasikan ‘hadiah untuk diri sendiri’ sebagai alasan untuk pembelian impulsif atau konsumsi berlebihan. Secara psikologis, hal ini didorong oleh keinginan untuk mengisi kekosongan atau tekanan sosial yang diakibatkan oleh media sosial dan budaya konsumerisme. Praktik

hedonisme ini berdampak langsung pada kesehatan mental, tingkat kepuasan hidup, serta keseimbangan keuangan pribadi.

Dampak Hedonisme berkedok self-reward di Kalangan Anak Muda

Fenomena *self-reward* telah menjadi populer di kalangan anak muda, terutama karena seringkali dikaitkan dengan cara untuk "menghadiahi diri sendiri" setelah berusaha atau menghadapi tekanan hidup. Namun, praktik ini dapat memicu gaya hidup hedonis di kalangan remaja dan pemuda. *Self-reward* yang awalnya bertujuan sebagai bentuk apresiasi terhadap diri sendiri, dapat menjadi alasan untuk mengadopsi gaya hidup konsumtif dan berlebihan, yang pada akhirnya berisiko membentuk pola perilaku hedonistik. Berikut adalah beberapa dampak hedonisme berkedok *self-reward* di kalangan anak muda:

1) Meningkatnya Perilaku Konsumtif

Fenomena *self-reward* kerap kali mendorong anak muda untuk mengeluarkan uang secara impulsif tanpa pertimbangan jangka panjang, seperti membeli barang-barang yang tidak benar-benar dibutuhkan.²¹ Kebiasaan ini, jika dibiarkan

²⁰ Wahyuningsari et al., “Maraknya Hedonisme Berkedok Self Reward.”

Pendidikan Kristen Sebagai Solusi Menghadapi Gaya Hidup Hedonisme Berkedok *Self-Reward* di kalangan Anak Muda | 377

²¹ Ni Luh Putu Erma Mertaningrum et al., “Perilaku Belanja Impulsif Secara Online,” *Jurnal*

berkelanjutan, dapat meningkatkan kecenderungan konsumtif yang berlebihan. *Self-reward* berbasis hedonisme mengarahkan anak muda untuk mencari kepuasan jangka pendek sebagai cara mengatasi stres atau kelelahan. Ketergantungan pada cara ini mengalihkan fokus mereka dari pencapaian tujuan jangka panjang, seperti mengembangkan keterampilan atau menabung untuk masa depan.

Praktik *self-reward* yang berlebihan juga dapat membuat seseorang kehilangan kesadaran untuk membedakan antara kebutuhan dan keinginan, sehingga cenderung menghabiskan uang untuk hal-hal yang tidak penting.²² Pola pikir ini menjadikan *self-reward* sebagai kebiasaan yang sulit dikendalikan, dan seseorang bisa saja merasa “berhak” untuk membeli barang atau layanan secara impulsif setiap kali menghadapi situasi yang sulit atau bahkan sebagai respons terhadap hal-hal kecil. Lama-kelamaan, kebiasaan ini dapat berujung pada pengeluaran yang tidak terkontrol dan membuat seseorang

kesulitan memenuhi kebutuhan yang lebih mendesak.

2) Menurunnya Kesehatan Finansial

Perilaku pengeluaran yang berlebihan dalam konteks *self-reward* seringkali diakibatkan oleh pola pikir yang mengutamakan kepuasan instan daripada perencanaan jangka panjang.²³ Anak muda cenderung terjebak dalam siklus konsumsi yang membuat mereka merasa puas secara emosional, tetapi secara finansial dapat menyebabkan dampak negatif.²⁴ Ketidakmampuan untuk menahan diri dalam pengeluaran dapat merusak kebiasaan menabung dan berinvestasi, yang seharusnya menjadi prioritas dalam perencanaan keuangan. Hal ini mengarah pada peningkatan risiko utang, di mana anak muda sering kali menggunakan kartu kredit atau pinjaman untuk memenuhi gaya hidup konsumtif mereka.

Akibat dari pola pengeluaran yang tidak sehat ini dapat berlanjut hingga ke fase kehidupan yang lebih dewasa. Anak muda yang saat ini mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan mereka akan lebih mungkin menghadapi masalah yang

Ilmu Sosial Dan Humaniora 12, no. 3 (2023): 606, <https://doi.org/10.23887/jish.v12i3.70463>.

²² Linta Atina Rahmah, “Pentingkah Melakukan Self Reward?,” Direktorat Jenderal Kekayaan Negara, 2022, <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-samarinda/baca-artikel/15123/Pentingkah-Melakukan-Self-Reward.html>.

²³ Jefri Putri Nugraha et al., *Perilaku Perilaku Konsumen Teori* (Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2021), 35.

²⁴ Adinda Mursalina, Hasanah, and Efriani, “Perilaku Konsumtif Mahasiswa Pengguna Shopee Paylater,” *BALALE Jurnal Antropologi* 5, no. 1 (2024): 35.

sama ketika memasuki dunia kerja dan berkeluarga. Ketidakmampuan untuk membangun tabungan atau mengelola utang dapat menghambat mereka dalam mencapai tujuan keuangan yang lebih besar, seperti membeli rumah atau menyiapkan dana pensiun. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan Kristen untuk menanamkan nilai-nilai finansial yang sehat dan menekankan pentingnya perencanaan keuangan yang bijaksana untuk membangun fondasi yang kuat bagi masa depan anak muda.

3) Memicu turunnya Kesehatan Mental

Konsumerisme sebagai bentuk self-reward dapat menggeser fokus anak muda dari perkembangan diri yang sehat menuju pencarian kepuasan instan.²⁵ Ketika mereka tidak dapat mencapai tujuan keuangan atau merasa tidak puas dengan keputusan pembelian mereka, ini dapat meningkatkan rasa gagal dan rendah diri.²⁶ Rasa tidak cukup baik atau tidak berdaya dalam mengatasi tantangan hidup dapat memicu perasaan kecemasan yang berkepanjangan. Dalam jangka panjang, perasaan ini dapat berkembang menjadi gangguan kecemasan

atau depresi yang lebih serius, memengaruhi kualitas hidup secara keseluruhan.

Selain itu, budaya self-reward yang berorientasi pada konsumsi dapat menyebabkan perbandingan sosial yang tidak sehat. Ketika mereka membandingkan diri mereka dengan orang lain, rasa iri dan ketidakpuasan dapat muncul, yang pada gilirannya memicu stres. Ketidakmampuan untuk menciptakan pengalaman atau kepemilikan yang setara dengan apa yang dilihat di media sosial dapat menciptakan tekanan mental yang signifikan. Tanpa pikir panjang, demi memenuhi keinginan, tidak sungkan untuk memilih berhutang dengan aplikasi pinjol atau pun pay latter sekali pun tidak memiliki kemampuan untuk membayar. Dampak buruknya sampai akhirnya memiih bunuh diri.

4) Meningkatnya Gaya Hidup Berhutang

Budaya self-reward yang didorong oleh keinginan konsumtif seringkali membuat anak muda merasa perlu untuk segera memenuhi keinginan mereka tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka

²⁵ Anisa Andiana Wulandari Soemarsono et al., "Budaya Konsumerisme Pekerja Kafe Di Wilayah Jember Kota," *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis* 4, no. 2 (2024): 347–61, <https://doi.org/10.37481/jmh.v4i2.773>.

²⁶ Sely Monica et al., "Analisis Budaya Konsumerisme Dan Gaya Hidup Dikalangan Remaja Akibat Pengaruh Media Sosial Di Kota Tanjungpinang," *Jurnal Indonesia Sosial Sains* 3, no. 08 (August 25, 2022): 1198, <https://doi.org/10.59141/JISS.V3I08.676>.

panjang.²⁷ Dalam banyak kasus, mereka memilih untuk menggunakan kredit atau pinjaman sebagai solusi cepat untuk memperoleh barang atau pengalaman yang diinginkan. Keputusan ini tidak jarang diambil tanpa pemahaman yang cukup tentang tanggung jawab keuangan, sehingga mendorong mereka ke dalam siklus utang yang sulit untuk dihindari. Krisis utang melanda generasi muda dapat berkontribusi pada ketidakstabilan ekonomi jangka panjang.

5) Munculnya Krisis Identitas dan Nilai Pribadi

Gaya hidup yang berorientasi pada konsumsi seringkali membuat anak muda percaya bahwa nilai diri mereka ditentukan oleh apa yang mereka miliki, bukan siapa mereka sebagai individu.²⁸ Hal ini menciptakan ketergantungan pada barang-barang luar untuk merasakan kepuasan, yang pada akhirnya mengarah pada krisis identitas ketika barang-barang tersebut tidak lagi memberikan kebahagiaan yang diharapkan. Ketika mereka membandingkan kehidupan mereka dengan citra yang ditampilkan di media sosial,

mereka mungkin merasa tidak memadai atau kurang berharga. Rasa ketidakcukupan ini dapat menyebabkan perasaan rendah diri dan kebingungan tentang siapa mereka sebenarnya, memicu krisis identitas yang lebih dalam. Ketika nilai-nilai dasar mereka terguncang, mereka dapat kehilangan arah dalam hidup dan merasa terasing dari diri mereka sendiri.

Selain itu, ketergantungan pada hadiah material untuk mendapatkan kebahagiaan dapat menghalangi anak muda untuk mengeksplorasi potensi dan minat mereka yang lebih dalam. Mereka mungkin mengabaikan pengembangan keterampilan, hubungan sosial yang bermakna, dan pencarian makna hidup yang lebih substansial karena terlalu fokus pada apa yang dapat dibeli. Tanpa kesempatan untuk merenungkan dan memahami diri mereka sendiri, mereka dapat terjebak dalam siklus pencarian kepuasan yang dangkal, di mana pencarian barang-barang material menggantikan pertumbuhan pribadi dan spiritual yang lebih penting.

Perspektif Alkitab tentang Hedonisme berkedok self-reward

²⁷ Lutfiah Lutfiah, Muhammad Basri, and Heni Kuswanti, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Ppapk Fkip Universitas Tanjungpura Pontianak," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 11, no. 3 (2022): 2, <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i3.53456>.

²⁸ Muhammad Kamil Jafar et al., "Gaya Hidup Dan Perilaku Konsumtif Remaja Di Kota Manado," *Maqrizi: Journal of Economics and Islamic Economics* 3, no. 1 (2023): 99, <http://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/maqrizii>.

Hedonisme adalah paham yang menekankan pencarian kesenangan sebagai tujuan utama dalam hidup. Alkitab menegaskan bahwa hidup bukan hanya tentang pencarian kesenangan duniawi. Beberapa ayat dalam Alkitab yang terdiri dari 1 Yohanes 2:15-17, Roma 12:1-2, 1 Tesalonika 5:16-18, Galatia 6:7-8, mengajarkan bahwa agar tidak mencintai dunia atau hal-hal yang ada di dalamnya, karena semua itu akan berlalu. Fokus pada kesenangan duniawi sering kali membawa kepada kerugian spiritual. Matius 6:19-24 Yesus mengajarkan manusia untuk memprioritaskan harta di surga yang sifatnya kekal kepada kekekalan yang berpusat pada kebenaran Kristus.²⁹ Yesus mengajarkan bahwa mengumpulkan harta di surga adalah nasihat berharga bagi umat manusia. Ia mengingatkan kita untuk tidak menjadikan harta dunia sebagai pusat kehidupan kita. Sebaliknya, kita harus menjadikan Yesus sebagai fokus utama, karena di dalam Dia terdapat harta yang jauh melampaui segala kekayaan di bumi.

Peran Pendidikan Kristen Sebagai Solusi Menghadapi Gaya Hidup Hedonisme Berkedok Self-Reward

Pendidikan Kristen memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter individu berdasarkan nilai-nilai kekristenan, yang bisa menjadi solusi untuk menangkal gaya hidup hedonistik yang berkedok *self-reward*. Dengan memberikan dasar etika dan moral yang kuat, pendidikan Kristen mengajarkan perspektif hidup yang mengutamakan integritas, kebijaksanaan dalam pemanfaatan sumber daya, serta penekanan pada makna dan tujuan hidup yang sejati. Berikut adalah analisis tentang bagaimana pendidikan Kristen dapat menjadi solusi untuk menghadapi fenomena ini.

1) Menanamkan Penguasaan Diri/Self-Control

Penguasaan diri merupakan kunci untuk menghadapi godaan dan tantangan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks hedonisme, kesenangan instan sering menjadi tujuan utama, sehingga banyak individu terjebak dalam pencarian kepuasan yang bersifat sementara. Oleh karena itu, pendidikan Kristen harus menekankan pentingnya penguasaan diri sebagai cara untuk mengendalikan dorongan dan keinginan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai iman.

²⁹ Fenius Gulo, "Makna Teologis Mengumpulkan Harta Di Surga Berdasarkan Matius 6:20," *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*

5, no. 2 (2022): 140,
<https://doi.org/10.47457/phr.v5i2.222>.

Sebagai salah satu buah Roh (Galatia 5:22-23), penguasaan diri mencerminkan kemampuan untuk mengendalikan diri dan mengatur tindakan sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Kristus. Memupuk penguasaan diri membantu anak muda untuk tidak terjebak dalam perilaku impulsif yang dapat mengarah pada konsekuensi negatif. Dengan mengembangkan penguasaan diri, mereka belajar untuk menilai situasi dengan bijak, menghindari keputusan yang terburu-buru, dan mengatasi tekanan untuk mengikuti tren yang bertentangan dengan iman mereka.

Pendidikan Kristen dapat menekankan bahwa penguasaan diri bukanlah sekadar menahan diri dari hal-hal yang tidak baik, tetapi juga mencakup membuat keputusan yang bijaksana berdasarkan nilai-nilai iman. Anak muda juga diajarkan untuk mengenali situasi yang dapat memicu perilaku tidak terkendali dan bagaimana menghadapinya. Hal ini membutuhkan strategi seperti berbicara dengan mentor, berdoa untuk bimbingan, dan mencari dukungan dari komunitas gereja. Anak muda juga diajarkan untuk merenungkan tindakan dan keputusan mereka, serta mengidentifikasi area di mana mereka perlu meningkatkan penguasaan

diri. Proses ini bisa melibatkan penulisan jurnal, berbicara dengan mentor, atau berbagi pengalaman dengan teman sebaya. Dengan cara ini, mereka dapat belajar dari pengalaman dan tumbuh dalam penguasaan diri.

2) Mengajarkan Tentang Prioritas Hidup

Mengajarkan anak muda tentang prioritas hidup adalah kunci untuk membantu mereka mengatasi tekanan dari berbagai sisi yang dapat mengalihkan perhatian mereka dari tujuan yang lebih tinggi. Dalam dunia yang penuh dengan distraksi dan godaan, pendidikan Kristen dapat membantu mereka memahami pentingnya menetapkan prioritas berdasarkan nilai-nilai iman. Ini termasuk membedakan antara apa yang penting dan yang sekadar menyenangkan. Pendidikan Kristen dapat mengajarkan bahwa menetapkan prioritas hidup yang benar melibatkan memahami tujuan akhir dari kehidupan. Anak muda diajarkan untuk melihat bahwa hidup ini bukan hanya tentang mengejar kesenangan atau pencapaian duniawi, tetapi juga tentang menjalani hidup yang berarti sesuai dengan panggilan Tuhan.

Mengintegrasikan ajaran Alkitab tentang prioritas, seperti dalam Matius 6:33,

di mana kita diajarkan untuk "mencari dahulu Kerajaan Allah," adalah cara yang efektif untuk menekankan pentingnya mengutamakan hal-hal spiritual. Pengajaran tentang prioritas hidup dapat melibatkan diskusi kelompok dan pembelajaran kolaboratif. Dengan berbagi pengalaman dan mendengarkan perspektif satu sama lain, anak muda dapat belajar untuk mengidentifikasi dan mengatasi tantangan yang mereka hadapi dalam menetapkan prioritas. Ini menciptakan lingkungan di mana mereka merasa didukung dan termotivasi untuk membuat pilihan yang lebih baik.

Penting untuk mengajak anak muda untuk berpikir kritis dan merenungkan konsekuensi dari tindakan mereka. Pendidikan Kristen dapat menekankan pentingnya integritas dan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengajarkan bahwa kebijaksanaan juga mencakup perilaku yang benar dan bertanggung jawab, anak muda dapat dipersiapkan untuk menjadi pemimpin yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki karakter yang baik.

3) Pengembangan Keterampilan Mengelola Keuangan

Pengembangan keterampilan mengelola keuangan adalah aspek penting dalam pendidikan Kristen yang dapat

membantu anak muda menghadapi tantangan finansial di dunia modern. Pendidikan tentang keuangan yang bijak melibatkan pemahaman dasar tentang penganggaran, tabungan, investasi, dan penggunaan uang dengan bijak. Hal ini sangat relevan, terutama di tengah godaan gaya hidup konsumtif yang sering kali mengarah pada kebangkrutan dan ketidakpuasan.

Pendidikan Kristen dapat memulai pengajaran ini dengan mengaitkan prinsip-prinsip pengelolaan keuangan dengan ajaran Alkitab. Misalnya, Amsal 21:20 menyebutkan bahwa "Harta yang berharga dan minyak ada di tempat orang bijak, tetapi orang bodoh menghabiskannya." Dengan mengajarkan bahwa mengelola uang dengan bijak adalah bagian dari tanggung jawab sebagai pengelola sumber daya yang diberikan Tuhan, anak muda dapat memahami pentingnya mengelola keuangan mereka dengan baik. Selain itu, pendidikan tentang pengelolaan keuangan juga dapat mencakup praktik penganggaran. Anak muda diajarkan untuk mencatat pengeluaran dan pendapatan mereka, serta merencanakan pengeluaran berdasarkan prioritas.

Pengajaran tentang tabungan juga sangat penting. Pendidikan Kristen dapat menekankan bahwa menabung bukan

hanya untuk keperluan pribadi, tetapi juga sebagai bentuk persiapan untuk melayani orang lain dan memberi kepada mereka yang membutuhkan. Dengan menumbuhkan sikap berbagi dan memberi, anak muda dapat memahami bahwa kekayaan yang mereka miliki seharusnya digunakan untuk kebaikan dan bukan hanya untuk kepentingan pribadi. Pendidikan juga dapat mencakup pemahaman tentang investasi yang bijak. Anak muda diajarkan tentang berbagai pilihan investasi dan bagaimana memilih yang paling sesuai dengan tujuan keuangan mereka.

4) Menanamkan Rasa Syukur

Rasa syukur membantu individu untuk fokus pada hal-hal baik dalam hidup mereka dan mengurangi ketidakpuasan yang sering kali muncul akibat perbandingan dengan orang lain. Dalam konteks iman, rasa syukur juga merupakan respons yang tepat terhadap kasih karunia dan berkat Tuhan. Pendidikan Kristen dapat mengajarkan bahwa rasa syukur bukan hanya tentang mengucapkan terima kasih, tetapi juga tentang memiliki sikap hati yang selalu siap untuk menghargai dan menikmati kehidupan. Dengan mengajarkan anak muda untuk mengenali berkat yang mereka terima setiap hari, mereka dapat belajar untuk lebih menghargai hidup mereka, baik dalam

keadaan baik maupun buruk. Ini menciptakan kebiasaan positif yang dapat memperkuat kesehatan mental dan emosional mereka.

Salah satu cara untuk menumbuhkan rasa syukur adalah melalui praktik refleksi harian. Anak muda dapat diajarkan untuk mencatat hal-hal yang mereka syukuri setiap hari, baik yang kecil maupun yang besar. Dengan melibatkan diri dalam praktik ini, mereka dapat mulai menyadari betapa banyaknya berkat yang mereka terima, yang mungkin sebelumnya mereka abaikan. Dalam pendidikan Kristen, rasa syukur juga dapat dipadukan dengan tindakan. Mengajarkan anak muda untuk terlibat dalam pelayanan kepada orang lain, terutama kepada mereka yang kurang beruntung, dapat menjadi cara efektif untuk menginternalisasi rasa syukur. Dengan mengalihkan fokus dari diri sendiri, anak muda dapat menemukan kedamaian dengan mengingat bahwa semua berkat berasal dari Tuhan.

5) Membentuk Komunitas yang Mendukung

Membentuk komunitas yang mendukung adalah aspek fundamental dalam pendidikan Kristen yang berfokus pada penciptaan lingkungan di mana individu dapat tumbuh, belajar, dan berkembang dalam iman. Komunitas yang

kuat memberikan rasa memiliki dan koneksi yang penting bagi anak muda. Dalam konteks gereja, komunitas ini menjadi tempat di mana mereka dapat saling mendukung, berbagi pengalaman, dan belajar satu sama lain.

Salah satu ciri utama komunitas yang mendukung adalah adanya rasa persaudaraan di antara anggotanya. Pendidikan Kristen dapat menekankan pentingnya saling mencintai dan mendukung, sebagaimana diajarkan dalam Yohanes 13:34-35. Dengan membangun ikatan yang kuat, anak muda dapat merasa aman untuk berbagi masalah, tantangan, dan kemenangan mereka tanpa takut dihakimi. Ini menciptakan ruang yang aman untuk pertumbuhan pribadi dan spiritual.

Komunitas yang mendukung juga menyediakan sumber daya dan dukungan yang diperlukan untuk mengatasi tantangan kehidupan. Melalui kelompok kecil atau pertemuan gereja, anak muda dapat terlibat dalam diskusi mendalam tentang iman dan kehidupan sehari-hari. Komunitas yang mendukung, penting juga untuk menciptakan ruang bagi pelayanan dan keterlibatan. Melalui kegiatan pelayanan sosial, mereka dapat merasakan dampak positif dari tindakan mereka, membangun rasa empati, dan memperkuat rasa kebersamaan. Ini juga memperluas

cakrawala mereka tentang tantangan yang dihadapi orang lain. Pendidikan Kristen dapat mengintegrasikan kegiatan komunitas seperti retreat, seminar, atau kegiatan sosial yang mengajak anggota untuk berinteraksi dan memperdalam hubungan satu sama lain. Melalui pengalaman bersama, mereka dapat membangun kenangan dan ikatan yang lebih kuat, serta mendalami nilai-nilai Kristiani yang menjadi dasar komunitas.

6) Menanamkan Kesadaran Identitas di Dalam Kristus

Menanamkan kesadaran identitas di dalam Kristus adalah elemen kunci dalam pendidikan Kristen yang membantu anak muda memahami siapa mereka dalam pandangan Tuhan. Identitas yang kuat dan positif adalah fondasi bagi kesehatan mental dan emosional. Dalam dunia yang sering kali menuntut, penting bagi individu untuk memiliki pemahaman yang jelas tentang nilai dan tujuan mereka, yang hanya dapat ditemukan dalam hubungan mereka dengan Kristus.

Alkitab mengajarkan bahwa setiap individu adalah ciptaan Tuhan yang unik dan berharga (Mazmur 139:14). Pendidikan Kristen dapat membantu anak muda untuk memahami bahwa mereka tidak ditentukan oleh prestasi, penampilan, atau pendapat orang lain, tetapi oleh kasih Tuhan. Dengan menyadari bahwa mereka memiliki nilai

intrinsik sebagai anak-anak Tuhan, mereka dapat merasa lebih percaya diri dan berharga. Mengajarkan identitas di dalam Kristus juga melibatkan pemahaman tentang tujuan hidup yang diberikan Tuhan. Dalam konteks ini, anak muda diajarkan untuk melihat hidup mereka sebagai bagian dari rencana yang lebih besar.

Pendidikan Kristen dapat memperkuat kesadaran identitas ini melalui pengajaran tentang kehidupan Yesus dan teladan-Nya. Salah satu cara untuk menanamkan kesadaran identitas di dalam Kristus adalah melalui katekisasi yang mengajarkan bagaimana mengasihi sesama, bersikap rendah hati, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kekristenan yang Alkitabiah. Dengan meneladani Kristus, anak muda akan semakin menyadari identitas mereka sebagai pengikut-Nya.

KESIMPULAN

Pendidikan Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam menghadapi fenomena hedonisme yang semakin berkembang di kalangan anak muda saat ini, dengan berkedok self-reward. Melalui pendidikan yang berbasis Alkitab yang berpusat pada nilai-nilai Kristiani, anak muda diajarkan untuk memahami pentingnya keseimbangan dalam hidup, serta menyadari bahwa kepuasan sejati

tidak hanya diperoleh dari pencarian kesenangan sementara, tetapi juga melalui pengembangan karakter yang baik dan hubungan yang sehat dengan Tuhan dan sesama.

Pendidikan Kristen dapat mengajarkan konsep kehidupan yang seimbang, di mana anak muda belajar untuk mengatur prioritas hidupnya dengan bijak. Hal ini mencakup pemahaman akan tanggung jawab spiritual, sosial, dan pribadi yang saling berhubungan. Selain itu, pengajaran tentang pengendalian diri membantu anak muda untuk tidak terjebak dalam perilaku hedonis yang merugikan, dan mendorong mereka untuk mencari kebahagiaan yang lebih berarti.

pendidikan Kristen juga menekankan pada pengembangan nilai-nilai seperti kebijaksanaan, rasa syukur, dan kesadaran identitas dalam Kristus. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai pondasi yang kuat bagi anak muda untuk menghadapi tekanan sosial yang sering mendorong mereka ke arah gaya hidup hedonis. Dengan memiliki pemahaman yang mendalam tentang diri mereka sebagai individu yang berharga di mata Tuhan, anak muda dapat lebih mudah mengidentifikasi dan menolak godaan-godaan yang tidak sehat. Membangun komunitas yang mendukung juga menjadi fokus dalam pendidikan

Kristen. Melalui lingkungan yang positif, anak muda dapat saling mendukung dalam proses pembelajaran dan pengembangan diri, sehingga menciptakan budaya yang mendorong pertumbuhan karakter yang baik dan menekan perilaku negatif.

Dengan demikian, pendidikan Kristen bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga merupakan proses pembentukan karakter yang berlandaskan Alkitab. Dalam konteks ini, pendidikan Kristen berperan sebagai solusi yang efektif untuk menghadapi gaya hidup hedonisme yang berkedok self-reward di kalangan anak muda, dengan membekali mereka dengan nilai-nilai dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup dengan bermakna dan bertanggung jawab. Melalui pendekatan ini, diharapkan anak muda dapat menemukan kepuasan dan kebahagiaan yang lebih dalam, jauh dari sekadar kesenangan sementara.

DAFTAR PUSTAKA

Asrori, Muhammad. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima, 2007.

Atalya Raina Pastadi, Eileen Deo Tyra Damanik, Dkk. "PENGARUH SELF-REWARD TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA DI INDONESIA," 2023. https://www.researchgate.net/publication/376684915_PENGARUH_SELF-REWARD_TERHADAP_MOTIVASI_BELAJAR_MAHASISWA_DI_IN

Pendidikan Kristen Sebagai Solusi Menghadapi Gaya Hidup Hedonisme Berkedok *Self-Reward* di kalangan Anak Muda | 387

DONESIA.

Creswell, John. *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif Edisi Kelima*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2015.

Danial Yohanis Pandie, Remegises, Martauli Dina Rahayu Sitanggang, Ester Banggu, and Sekolah Tinggi teologi Bethel The Way. "Strategi Pendidikan Kristen Dalam Mengatasi Fenomena FoMO Pada Remaja Di Gereja." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 6, no. 1 (April 19, 2025): 52–69.

<https://doi.org/10.55097/SABDA.V6I1.206.G112>.

———. "Strategi Pendidikan Kristen Dalam Mengatasi Fenomena FoMO Pada Remaja Di Gereja." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 6, no. 1 (April 19, 2025): 52–69. <https://doi.org/10.55097/SABDA.V6I1.206>.

Echol, Hassan Shadily dan John M. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1996.

Ekonomi, Jurnal, Bisnis Syariah, Maya Komala, Robby Fauji, Program studi Manajemen, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, and Universitas Buana Perjuangan Karawang. "Pengaruh Sikap Keuangan, Kontrol Diri Dan Self Reward Terhadap Pengelolaan Keuangan Pada Generasi Z Di Kecamatan Telukjambe Barat." *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah* 6, no. 7 (July 1, 2024): 5279–5295–5279–5295.

<https://doi.org/10.47467/ALKHARAJ.V6I7.2519>.

Firdaus, Adnan. "HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DAN PERILAKU HEDONISME DENGAN PERILAKU KONSUMTIF PENGGUNA M- BANKING PADA MAHASISWA," 2024.

- Gulo, Fenius. "Makna Teologis Mengumpulkan Harta Di Surga Berdasarkan Matius 6:20." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 5, no. 2 (2022): 139–51. <https://doi.org/10.47457/phr.v5i2.222>.
- Gushevinalti, Gushevinalti. "TELAHH KRITIS PERSPEKTIF JEAN BAUDRILLARD PADA HEDONISME REMAJA," 2014.
- Jafar, Muhammad Kamil, Nur Evira Anggrainy, Irgiyani Suhardin, and Rahmawati Nadila Tohai. "Gaya Hidup Dan Perilaku Konsumtif Remaja Di Kota Manado." *Maqrizi: Journal of Economics and Islamic Economics* 3, no. 1 (2023): 96–105. <http://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/maqrizii>.
- Lutfiah, Lutfiah, Muhammad Basri, and Heni Kuswanti. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Ppapk Fkip Universitas Tanjungpura Pontianak." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 11, no. 3 (2022): 1–10. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i3.53456>.
- Mertaningrum, Ni Luh Putu Erma, I Gusti Ayu Ketut Giantari, Ni Wayan Ekawati, and Putu Yudi Setiawan. "Perilaku Belanja Impulsif Secara Online." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 12, no. 3 (2023): 605–16. <https://doi.org/10.23887/jish.v12i3.70463>.
- Monica, Sely, Naomi Prilda Siagian, Atika Rokhim, Universitas Maritim Raja, and Ali Haji. "Analisis Budaya Konsumerisme Dan Gaya Hidup Dikalangan Remaja Akibat Pengaruh Media Sosial Di Kota Tanjungpinang." *Jurnal Indonesia Sosial Sains* 3, no. 08 (August 25, 2022): 1198–1204. <https://doi.org/10.59141/JISS.V3I08.676>.
- Mursalina, Adinda, Hasanah, and Efriani. "Perilaku Konsumtif Mahasiswa Pengguna Shopee Paylater." *BALALE Jurnal Antropologi* 5, no. 1 (2024): 29–51.
- "OJK Catat Anak Muda Gemar Utang Paylater, Dipicu Fomo Hingga Yolo." Accessed October 25, 2024. <https://www.detik.com/bali/bisnis/d-7575399/ojk-catat-anak-muda-gemar-utang-paylater-dipicu-fomo-hingga-yolo>.
- "OJK Ingatkan Gen Z Dan Milenial Rentan Terjerat Pinjol - Universitas Gadjah Mada." Accessed October 25, 2024. <https://ugm.ac.id/id/berita/ojk-ingatkan-gen-z-dan-milenial-rentan-terjerat-pinjol/>.
- Putri Nugraha, Jefri, Dian Al, SKM Gairah Sinulingga, Umi Rojiati, MKomI Gazi Saloom, MSi Rosmawati, MSi Fathihani, et al. *PERILAKU PERILAKU KONSUMEN T E O R I*. Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2021.
- Rachmawati, Anisa, and Dian Yudhawati. "Gaya Kognitif Konsumen Pada Fintech Peer To Peer Lending Terhadap Literasi Keuangan." *Psycho Idea* 20, no. 2 (August 31, 2022): 128–40. <https://doi.org/10.30595/PSYCHOID.EA.V20I2.13065>.
- Rahmah, Linta Atina. "Pentingkah Melakukan Self Reward?" Direktorat Jenderal Kekayaan Negara, 2022. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-samarinda/baca-artikel/15123/Pentingkah-Melakukan-Self-Reward.html>.
- Romika, Romika, and Ruth Sianturi. "Learning Strategies Of Sunday School Teachers In Installing The Character Of Discipline." *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences* 3, no. 6 (June 30, 2024): 2808–1765. <https://doi.org/10.55227/IJHESS.V3I>

6.1046.

Romika, Romika, Varyanti Varyanti, and Yolanda Nany Palar. "STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI IBADAH SEKOLAH MINGGU." *Jurnal Darma Agung* 32, no. 2 (April 30, 2024): 1202–14. <https://doi.org/10.46930/OJSUDA.V32I2.4562>.

Soemarsono, Anisa Andiana Wulandari, Hana Vernanda, Lisa Roselawati, and Ajeng Cahya Safitri. "Budaya Konsumerisme Pekerja Kafe Di Wilayah Jember Kota." *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis* 4, no. 2 (2024): 347–61. <https://doi.org/10.37481/jmh.v4i2.773>.

"Utang Pinjol Tembus Rp 60 T, Gen Z & Milenial Paling Malas Bayar." Accessed October 25, 2024. <https://www.cnbcindonesia.com/research/20240827084246-128-566611/utang-pinjol-tembus-rp-60-t-gen-z-milenial-paling-malas-bayar>.

Wahyuningsari, Desy, Mohamad Rifqi Hamzah, Nabilatul Arofah, Lailatul Hilmiyah, Innayatul Laili, Program Studi Psikologi, and Fakultas Pedagogi dan Psikologi. "Maraknya Hedonisme Berkedok Self Reward." *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora Indonesia* 2, no. 1 (2022): 7–11. <https://doi.org/10.52436/1.jishi.24>.